

Literasi Kesehatan dengan Pemantauan Glukosa Darah Mandiri Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Fiona Adhania, Yesi Hasneli N, Siti Rahmalia Hairani Damanik

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

Background of Study: Health literacy is the ability a person to access, understand, and use health information to make appropriate decisions. In patients with type 2 DM, health literacy assists in the practice of self-monitoring of blood glucose (SMBG), which allows patients to monitor glucose levels and adjust their care as needed.

Methods: This quantitative research used a descriptive correlation design with a cross-sectional approach. The population was all type 2 diabetes mellitus patients visiting the internal medicine clinic at Arifin Achmad Regional Hospital, Riau Province. Using consecutive sampling technique, 111 respondents were selected. The measuring instruments used were a health literacy questionnaire and SMBG-Q (Self-Monitoring Blood Glucose Questionnaire). Data were analyzed using Chi-square test.

Results: Based on 111 respondents, the majority of respondents had high health literacy, 69 people (62.2%), and respondents with low literacy were 42 people (37.8%). The majority of respondents had good SMBG, 79 people (71.2%), and had poor SMBG, 32 people (28.8%). There was a significant relationship between health literacy and self-monitoring of blood glucose in patients with type 2 diabetes mellitus with a p-value (0.000) < alpha (0.05).

Conclusion: Adequate health literacy will improve patients' ability to receive information related to DM care, leading to proper understanding. Good understanding will result in good SMBG. This research can be the basis for nurses to assess patients' health literacy levels before determining nursing intervention plans.

Keywords : Health Literacy, SMBG, Diabetes Mellitus

Korespondensi: Fiona Adhania, Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Jalan Pattimura, Kelurahan Cinta Raja, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia, 085246528526, fionaadhania@gmail.com

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan kondisi kronis yang terjadi ketika pankreas tidak dapat menghasilkan insulin secara cukup atau tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin dengan efektif. Insulin merupakan hormon yang berperan dalam mengontrol kadar gula dalam darah. Kadar gula darah yang tinggi (hiperglikemia) sering terjadi pada DM yang tidak terkontrol, yang dapat mengakibatkan kerusakan pada berbagai sistem tubuh, khususnya pada saraf dan pembuluh darah (*World Health Organization, 2024*). Mayoritas masyarakat menderita DM tipe 2, yaitu mencapai sekitar 90%-95% (Widiastuti dkk., 2022).

Diabetes Mellitus Tipe 2 (DMT2) adalah jenis diabetes yang paling banyak dijumpai baik di Indonesia maupun secara global. Indonesia memiliki jumlah penderita DM tipe 2 yang tinggi, mencapai 19,5 juta jiwa di tahun 2021 dan diprediksi akan bertambah menjadi 24,6 juta jiwa pada tahun 2045 (Rondhianto dkk., 2023). Apabila tidak ditangani secara tepat, DMT2 dapat mengakibatkan berbagai komplikasi berbahaya seperti penyakit pada jantung, stroke, kehilangan

penglihatan, kegagalan fungsi ginjal, dan kematian. Oleh karena itu, pengelolaan manajemen yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi dan memperbaiki kualitas hidup penderita (*American Diabetes Association, 2023*). Situasi ini semakin mengkhawatirkan dengan tingginya angka kematian dini akibat DMT2 yang mencapai 36% dari total kematian akibat penyakit tidak menular di Indonesia, serta beban ekonomi perawatan diabetes yang mencapai 70,1 triliun rupiah per tahun (*International Diabetes Federation, 2021*). Mengingat besarnya dampak DMT2 terhadap kesehatan dan ekonomi, diperlukan strategi pengelolaan yang efektif, salah satunya melalui Pemantauan Glukosa Darah Mandiri (PGDM).

Pemantauan Glukosa Darah Mandiri (PGDM) merupakan salah satu komponen penting dalam pengelolaan DMT2, karena memungkinkan penderita untuk memantau kadar gula darah mereka secara *real-time* dan membuat penyesuaian yang diperlukan (Coetzee, 2023). Namun, praktik PGDM pada pasien DM masih rendah. Sebagian besar pasien DM tidak melakukan PGDM karena beberapa alasan, termasuk biaya strip tes yang tinggi, persepsi bahwa PGDM adalah prosedur yang sulit, tidak cukup waktu, ketakutan akan sakit, dan kurangnya pemahaman (Raoufi dkk., 2018).

Keberhasilan PGDM sangat bergantung pada literasi kesehatan penderita DMT2. Literasi kesehatan merupakan kemampuan kognitif dan sosial yang mempengaruhi dorongan dan kemampuan individu untuk mendapatkan, mengerti, dan mengaplikasikan informasi guna memelihara dan meningkatkan kondisi kesehatannya (Sorensen dkk., 2012). Beberapa penelitian menunjukkan mayoritas penderita DMT2 memiliki literasi kesehatan yang rendah (Toar, 2020; Safitri dan Syafiq, 2022; Akbariza dan Handayani, 2023). Rendahnya literasi kesehatan dapat membuat pasien tidak mampu memahami informasi perawatan yang tepat, sehingga membahayakan kondisi kesehatannya (Raoufi dkk., 2018). Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji hubungan antara literasi kesehatan dengan pemantauan gula darah mandiri pada penderita DMT2, mengingat tingginya angka komplikasi dan kematian akibat diabetes yang tidak terkontrol. Penelitian ini menjadi krusial karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran literasi kesehatan dalam kepatuhan pemantauan gula darah, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam manajemen diabetes secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, dilakukan di Poli Penyakit Dalam RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, Riau, pada tanggal 12-31 Juli 2024. Populasi adalah seluruh pasien DMT2 yang berkunjung ke Poli Penyakit Dalam RSUD Arifin Achmad berjumlah 154 pasien, dengan jumlah sampel 111 pasien yang diambil secara *consecutive sampling*. Kriteria inklusi meliputi pasien DMT2 yang menggunakan insulin/obat oral, telah terdiagnosis, dan bersedia berpartisipasi, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang mengundurkan diri. Variabel independen adalah literasi kesehatan yang diukur dengan kuesioner literasi kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah pemantauan glukosa darah mandiri yang diukur dengan *Self Monitoring Blood Glucose Questionnaire* (SMBG-Q). Data dikumpulkan melalui pemberian kuesioner pada responden yang sesuai kriteria inklusi, lalu diuji menggunakan analisis *Chi-square* untuk melihat korelasi antar variabel.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menyajikan data yang diperoleh dari 111 responden penderita DMT2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, tingkat literasi kesehatan, pemantauan gula darah mandiri, serta hubungan literasi

kesehatan dengan pemantauan glukosa darah mandiri. Berikut ini adalah penjabaran hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa awal (26-35 tahun)	2	1,8
Dewasa akhir (36-45 tahun)	10	9,0
Lansia awal (46-55 tahun)	42	37,8
Lansia akhir (56-65 tahun)	32	28,8
Manula (>65 tahun)	25	22,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	32,4
Perempuan	75	67,6
Pendidikan Terakhir		
Tidak Tamat SD	2	1,8
Tamat SD/Sederajat	28	25,2
Tamat SMP/Sederajat	13	11,7
Tamat SMA/Sederajat	43	38,7
Akademi/Perguruan Tinggi	25	22,5
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	48	43,2
Pegawai Negeri Sipil	12	10,8
Wiraswasta	27	24,3
Petani	3	2,7
Pensiunan	16	14,4
Lain-lain	5	4,5
Riwayat Keluarga dengan DM		
Iya	51	45,9
Tidak	60	54,1
Jenis Pengobatan		
Obat Oral	78	70,3
Insulin Saja	10	9,0
Obat Oral dan Insulin	23	20,7
Kepemilikan Glukotes		
Iya	58	52,3
Tidak	53	47,7
Kadar Gula Darah		
Rendah (< 70 mg/dL)	0	0
Normal (70-199 mg/dL)	62	55,9
Tinggi (\geq 200 mg/dL)	49	44,1
Total	111	100

Analisis pada Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden sebagai berikut: ditinjau dari usia, paling banyak berada pada rentang lansia awal (46-55 tahun) yaitu 42 orang (37,8%). Berdasarkan jenis kelamin, didominasi oleh perempuan sebanyak 75 orang (67,6%). Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah lulusan SMA/Sederajat dengan jumlah 43 orang (38,7%). Dari segi pekerjaan, 48 orang (43,2%) berstatus tidak bekerja. Sebagian besar responden yakni 60 orang (54,1%) tidak memiliki riwayat DM dalam keluarga. Terkait pengobatan, 78 orang (70,3%) menggunakan obat oral sebagai terapi. Dalam hal kepemilikan alat pengukur gula darah, 58 orang (52,3%) memiliki alat glukotes pribadi. Sementara untuk hasil pemeriksaan

gula darah, 62 orang (55,9%) menunjukkan kadar normal, sedangkan 49 orang (44,1%) memiliki kadar gula darah yang tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Literasi Kesehatan

Literasi Kesehatan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tinggi	69	62,2
Rendah	42	37,8
Total	111	100

Data pada Tabel 2 memperlihatkan gambaran literasi kesehatan dari total 111 responden yang diteliti. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 69 orang (62,2%) memiliki tingkat literasi kesehatan dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemantauan Glukosa Darah Mandiri (PGDM)

Pemantauan Glukosa Darah Mandiri	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	79	71,2
Buruk	32	28,8
Total	111	100

Data pada tabel 3 menggambarkan kondisi pemantauan glukosa darah mandiri (PGDM) dari keseluruhan 111 responden. Dari penelitian ditemukan bahwa mayoritas responden sebanyak 79 orang (71,2%) memiliki PGDM dengan kualitas baik.

Tabel 4. Tabulasi Silang Literasi Kesehatan dengan Pemantauan Glukosa Darah Mandiri (PGDM) Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Literasi Kesehatan	PGDM				Total		OR	P value
	Baik		Buruk		F	%		
	F	%	F	%				
Tinggi	63	91,3	6	19,9	69	100	17	0,000
Rendah	16	38,1	26	12,1	42	100		
Total	79	71,2	32	28,8	111	100		

Analisis statistik menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat literasi kesehatan dengan pemantauan glukosa darah mandiri. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan literasi kesehatan tinggi, yaitu sebanyak 63 orang (91,3%), memiliki praktik PGDM yang baik. Sementara itu, diantara responden dengan literasi kesehatan rendah, hanya 16 orang (38,1%) yang menunjukkan PGDM baik, disisi lain, ditemukan 6 responden (19,9%) dengan literasi kesehatan tinggi memiliki PGDM buruk, dan 26 responden (12,1%) dengan literasi kesehatan rendah menunjukkan PGDM buruk.

Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan PGDM pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2. Lebih lanjut, analisis *Odds Ratio* (OR) menghasilkan nilai 17, yang mengindikasikan bahwa penderita DMT2 dengan literasi kesehatan tinggi berpeluang 17 kali lebih besar untuk melakukan PGDM dengan baik dibandingkan mereka yang memiliki literasi kesehatan rendah.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian yang menggambarkan hubungan antara literasi kesehatan dengan pemantauan gula darah mandiri pada penderita DMT2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan penelitian, teori yang relevan, serta membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Gambaran Literasi Kesehatan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Penelitian terhadap 111 penderita DM tipe 2 di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau menunjukkan bahwa 69 orang (62,2%) memiliki tingkat literasi kesehatan tinggi, sedangkan 42 orang (37,8%) memiliki tingkat literasi kesehatan rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Sari (2023) yang menunjukkan 55% responden memiliki literasi kesehatan tinggi. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Akbariza dan Handayani (2023) dimana dari 80 penderita DM tipe 2, mayoritas memiliki literasi kesehatan rendah (66,3%). Sorensen dkk. (2012) memaparkan bahwa literasi kesehatan merupakan kapasitas individu baik secara kognitif maupun sosial untuk memperoleh, mengolah, dan menerapkan informasi kesehatan dalam membuat keputusan yang berdampak pada kondisi kesehatannya. Menurut Restika dkk. (2019) tingkat literasi kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan seseorang.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden adalah lansia awal (46-55 tahun), dengan latar belakang pendidikan SMA/Sederajat (38,7%) dan perguruan tinggi (22,5%), serta 43,2% tidak bekerja. Menurut Akbariza dan Handayani (2023), bertambahnya usia menyebabkan penurunan pada penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berpikir yang berdampak pada pemahaman informasi kesehatan. Al Fatih dkk. (2024) menambahkan bahwa pasien berusia lanjut kesulitan memahami materi pendidikan kesehatan tertulis seperti pamflet dan leaflet. Penelitian Daud (2023) menyatakan bahwa pasien yang lebih berpendidikan memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi, sementara Toar (2020) menemukan korelasi signifikan antara pekerjaan dan tingkat literasi kesehatan.

Literasi kesehatan dalam penelitian ini diukur melalui tiga domain utama yang dikemukakan oleh Sorensen dkk. (2012): *health care*, *disease prevention*, dan *health promotion*. Pada domain *health care*, mayoritas responden (67,6%) merasa "cukup mudah" dalam memanfaatkan informasi dari dokter untuk mengambil keputusan terkait kondisi kesehatannya. Dalam domain *disease prevention*, sebagian besar pasien (61,3%) merasa "cukup mudah" memahami risiko kebiasaan buruk seperti merokok dan kurang olahraga. Sementara pada domain *health promotion*, mayoritas pasien (69,4%) merasa "cukup mudah" menemukan informasi tentang aktivitas yang bermanfaat bagi kesehatan mental mereka. Menurut Sorensen dkk. (2012) ketiga domain ini mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi dan membuat keputusan terkait informasi kesehatan.

Meskipun menurut Baharuddin dan Nugroho (2023) pasien dengan usia lanjut cenderung memiliki tingkat literasi kesehatan lebih rendah, hasil penelitian justru menunjukkan tingkat literasi kesehatan yang tinggi. Rani dan Singh (2022) menjelaskan bahwa penurunan fungsi kesehatan fisik, mental dan kognitif pada usia lanjut berdampak pada kemampuan memperoleh, membaca dan menerapkan informasi yang diterima. Namun, hasil studi mengindikasikan bahwa penderita Diabetes Mellitus tipe 2 pada studi ini umumnya merasa cukup mudah dalam memahami informasi kesehatan, baik dalam aspek perawatan, pencegahan penyakit, maupun promosi kesehatan. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi juga berkontribusi positif terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan informasi kesehatan. Secara keseluruhan, meskipun ada faktor usia yang seharusnya menurunkan literasi kesehatan, tingkat literasi yang tinggi

pada pasien ini menunjukkan pentingnya perawatan kesehatan yang konsisten.

Gambaran Pemantauan Glukosa Darah Mandiri Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Penelitian terhadap 111 pasien DM tipe 2 rawat jalan di Poli Penyakit Dalam RSUD Arifin Achmad Pekanbaru mengungkapkan bahwa 79 orang (71,2%) memiliki PGDM yang baik, sementara 32 orang (28,8%) berada pada kategori PGDM buruk. Hasil ini selaras dengan penelitian Pleus dkk. (2022) yang menunjukkan 60% pasien melakukan praktik PGDM dalam kategori patuh. Penelitian Raoufi dkk. (2018) juga menemukan hasil serupa dimana 51,4% pasien melakukan pengujian kadar gula darah lebih dari sebulan sekali. Tingginya persentase PGDM yang baik di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru salah satunya disebabkan oleh kepatuhan pasien dalam melakukan pengecekan kesehatan secara berkala setiap 2 minggu atau sebulan sekali. Menurut Raoufi dkk. (2018), beberapa faktor yang mempengaruhi praktik PGDM termasuk tingkat pendidikan, jenis terapi pengobatan, dan dukungan keluarga.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik PGDM, dimana menurut Pongoh dkk. (2020), frekuensi praktik PGDM lebih rendah pada pasien buta huruf dibandingkan dengan pasien berpendidikan menengah atas. Sepdianto dkk. (2019) menyatakan bahwa pendidikan rendah dan ketidakmampuan baca tulis menyulitkan pasien dalam memahami pentingnya PGDM. Dalam penelitian ini, mayoritas pasien memiliki pendidikan SMA/ sederajat (38,7%) dan perguruan tinggi (22,5%). Menurut Pleus dkk. (2022), pasien yang menggunakan terapi insulin dan obat antidiabetes oral memiliki kepatuhan yang lebih baik. Janapala dkk. (2019) menambahkan bahwa penggunaan terapi insulin dan obat antidiabetes memiliki risiko hipoglikemia lebih tinggi, yang menurut Nurhayati dan Sari (2021) dapat menyebabkan pasien melakukan PGDM secara lebih ketat.

Menurut Fitri Masithoh dkk. (2017), kepemilikan alat glukotes memainkan peran penting dalam kepatuhan pasien untuk mengontrol kadar gula darah mereka. Hasil penelitian menemukan bahwa hampir setengah lebih (53,1%) dari total responden mengaku percaya diri dalam melakukan perawatan penyakit DM. Mayoritas pasien (64%) rutin melakukan pemeriksaan kondisi penyakitnya secara berkala, dan sebagian besar (76,5%) mendapatkan dukungan dari keluarga maupun teman terdekat yang menurut Muliawati dkk. (2023) menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam melakukan PGDM secara rutin. Menurut Luthfa (2019), perawatan pasien DM merupakan perawatan yang bersifat *longterm care* dan menuntut penderitanya untuk mampu melakukan berbagai macam penyesuaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh lebih pasien (64,9%) mengaku mampu mempertahankan pola makan sehat dan rutin dalam mengkonsumsi obat.

Mansouri dkk. (2015) menyebutkan bahwa indikator PGDM terdiri dari persepsi pasien mengenai PGDM, kemampuan melakukan praktik PGDM secara mandiri, cara menginterpretasikan hasil PGDM, dan hambatan yang dialami pasien. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien (56,8%) berpendapat bahwa PGDM mampu mengontrol diabetes yang diderita, dan mayoritas (72,9%) tidak merasa cemas saat melakukan praktik PGDM. Menurut Raoufi dkk. (2018), PGDM dapat dilakukan secara maksimal jika pasien dapat mengukur glukosa darah secara akurat, menginterpretasikan hasil, dan membuat keputusan yang benar. Sebagian besar pasien (69,4%) dalam penelitian ini mampu melakukan penyesuaian penanganan diabetesnya, dan hampir separuh (60,3%) tidak mengalami kesulitan melakukan praktik PGDM secara teratur. Hal ini menekankan pentingnya olahraga bagi pasien DM karena Aktivitas fisik sangat penting bagi penderita DM karena olahraga dapat menurunkan tingkat glukosa dalam darah dan membantu otot menyerap glukosa dengan lebih baik.

Hubungan Literasi Kesehatan dengan Pemantauan Glukosa Darah Mandiri Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Perawatan pasien DM tipe 2 tergolong kompleks karena membutuhkan perawatan jangka panjang dan berbagai penyesuaian dalam keseharian pasien (Fadli dan Uly, 2023). Penyesuaian tersebut mencakup pengaturan pola makan, dosis obat, dan aktivitas fisik yang harus dilakukan secara teratur sesuai prosedur (Priyanto dan Juwariyah, 2021). Pemantauan Glukosa Darah Mandiri (PGDM) menjadi bagian penting dalam program manajemen diabetes yang memerlukan beberapa kemampuan awal dari pasien (Mansouri dkk., 2015). Kemampuan tersebut meliputi penggunaan alat glukotes, pengetahuan waktu kontrol gula darah yang tepat, dan interpretasi hasil tes. Praktik PGDM tidak dapat dilakukan oleh semua pasien DM, terutama mereka yang tidak memiliki bekal informasi dan pendidikan kesehatan yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien (64%) rutin melakukan pemeriksaan kondisi penyakit secara berkala setiap 1-2 bulan untuk mengecek kadar gula darah dan pengambilan obat. Sebagian besar pasien (53,1%) mengaku selalu mendapatkan informasi tentang kondisi kesehatan dan penyakit mereka. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam kualitas praktik PGDM, dengan 81,6% pasien mengaku mendapat dukungan dari keluarga dan teman terdekat. Kemudahan akses pelayanan kesehatan berdampak positif pada proses perawatan sesuai prosedur. Pasien dengan literasi kesehatan memadai menunjukkan manajemen perawatan kesehatan yang lebih baik, termasuk dalam praktik PGDM yang membutuhkan pemahaman tentang diabetes dan kemampuan melakukan langkah-langkah dasar (Enggarwati dkk., 2020).

Profesional kesehatan, khususnya keperawatan, perlu melakukan penilaian komprehensif terhadap tingkat pemahaman pasien mengenai persyaratan perawatan mandiri pada DM tipe 2 (Priyanto dan Juwariyah, 2021). Meskipun literasi kesehatan tidak secara langsung terkait dengan frekuensi pemantauan glukosa darah, namun berhubungan erat dengan praktik perawatan diri pasien. Pendekatan pendidikan kesehatan yang tepat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam berpikir kritis. Hal ini penting untuk membantu pasien membuat keputusan mengenai masalah kesehatan secara mandiri. Peningkatan literasi kesehatan juga memudahkan pasien dalam melakukan penyesuaian terkait praktik PGDM, seperti pengaturan diet, kepatuhan pengobatan, dan aktivitas fisik.

Tingkat literasi kesehatan memiliki peran signifikan dalam praktik PGDM, dimana pasien yang memiliki literasi kesehatan lebih tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam melakukan pemantauan (Raoufi dkk., 2018). Penelitian menunjukkan bahwa frekuensi PGDM lebih rendah pada pasien yang mengalami buta huruf dibandingkan dengan pasien berpendidikan menengah atas (Pleus dkk., 2022). Pendidikan kesehatan menjadi faktor krusial sebelum pasien melakukan praktik PGDM untuk menghindari kesalahan yang dapat membahayakan kondisi pasien. Literasi kesehatan mempengaruhi kontrol glikemik secara tidak langsung melalui faktor pendidikan kesehatan dan perawatan diri (Moura dkk., 2019).

Tingkat literasi kesehatan pasien berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan (Mahardika dkk., 2021). Pasien dengan literasi kesehatan rendah memerlukan pendekatan khusus dan media tambahan sebagai mediator pendidikan kesehatan. Sebaliknya, pasien dengan literasi kesehatan yang baik lebih mudah menerima informasi sehingga petugas kesehatan dapat langsung menyesuaikan informasi sesuai kebutuhan. Pendidikan kesehatan yang diterima secara maksimal berdampak positif pada kemampuan perawatan diri pasien (Qusyairi dkk., 2022). Peningkatan literasi kesehatan dapat mempengaruhi kualitas manajemen perawatan dan praktik pemantauan gula darah pasien DMT2 (Moura dkk., 2019).

SIMPULAN

Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat literasi kesehatan dengan praktik pemantauan glukosa darah mandiri pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2, dimana semakin tinggi tingkat literasi kesehatan seseorang, semakin baik pula kepatuhan mereka dalam melakukan pemantauan glukosa darah secara mandiri. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya meningkatkan literasi kesehatan sebagai komponen kunci dalam manajemen diabetes yang efektif, sehingga diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan terstruktur untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya pemantauan glukosa darah mandiri sebagai bagian integral dari pengelolaan penyakit Diabetes Mellitus tipe 2 yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbariza, F.M. and Handayani, D.Y. (2023) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2', *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(5), pp. 885–893.
- American Diabetes Association (2023) 'Prevention or Delay of Type 2 Diabetes and Associated Comorbidities: Standards of Care in Diabetes 2023.', *Diabetes Care*, 46(1), pp. 541–548. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.2337/dc23-S003>.
- Baharuddin, N.H. and Nugroho, F.E. (2023) 'Survei Literasi Kesehatan Pada Pasien Diabetes Di Puskesmas Kota Yogyakarta', *International Journal of ...*, 6(1), pp. 1–14. Available at: <http://journal2.uad.ac.id/index.php/ijhr/article/download/9652/4025>.
- Coetzee, A. (2023) 'An Introduction to Insulin use in Type 2 Diabetes Mellitus', *South African Family Practice*, 65(1), pp. 1–5.
- Daud, S. (2023) *Hubungan Health Literacy dengan Self Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Stella Maris Makassar*. STIKES Stella Maris Makassar.
- Enggarwati, P., Dahlia, D. and Yona, S. (2020) 'Potensi Pelaksanaan Self Monitoring Blood Glucose Pada Pasien Diabetes Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup dan Kontrol Glikemik', *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), pp. 69–81. Available at: <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.560>.
- Fadli, F. and Uly, N. (2023) *Perilaku Perawatan Diri Dan Diabetes Self Management Education (DSME) Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*, Pustaka Aksara. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Al Fatih, H., Ningrum, T.P. and Handayani, H. (2024) 'Hubungan Literasi Kesehatan Dan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Diabetes Self Management', *Jurnal Keperawatan BSI*, 12(1), pp. 34–43.
- Fitri Masithoh, R. et al. (2017) 'Optimalisasi Self Monitoring Blood Glucose Pasien Diabetes Mellitus dalam Melakukan Deteksi Episode Hipoglikemia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Magelang', *Urecol*, pp. 73–82. Available at: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1316>.
- Janapala, R.N. et al. (2019) 'Continuous Glucose Monitoring Versus Self-Monitoring of Blood Glucose in Type 2 Diabetes Mellitus: A Systematic Review with Meta-analysis', *Cureus*, 11(9).
- Luthfa, I. (2019) 'Implementasi Selfcare Activity Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Puskesmas Bangetayu Semarang', *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(1), pp. 23–28. Available at: <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i1.779>.
- Mahardika, I.M.R. et al. (2021) 'Health Literacy is Strongest Determinant on Self-Monitoring Blood Glucose (SMBG) Type 2 DM Patients During COVID-19 Pandemicat Public Health Centre in Tabanan Regency', *International Journal of Health & Medical Sciences*, 4(3), pp. 288–297.
- Mansouri, D. et al. (2015) 'Self-monitoring of blood glucose among diabetic patients attending Al-Eskan Primary Health Care Center in Makkah Al-Mukarramah city', *International Journal of Medical Science and Public Health*, 4(4), p. 527. Available at: <https://doi.org/10.5455/ijmsph.2015.25012015109>.

- Moura, N.D.S. *et al.* (2019) 'Literacy in health and self-care in people with type 2 diabetes mellitus', *Revista Brasileira de Enfermagem*, 72(3), pp. 700–706. Available at: <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0291>.
- Muliawati, N.K., Dewi Puspawati, L.P. and Saren Srinadi, N.N. (2023) 'Determinan Faktor Pemantauan Glukosa Darah Mandiri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II', *Journal of Borneo Holistic Health*, 6(2), pp. 195–205. Available at: <https://doi.org/10.35334/borticalth.v6i2.4358>.
- Nurhayati, C. and Sari, N.A. (2021) 'Optimization of Self Monitoring Blood Glucose in Diabetes Mellitus Patients in Detecting Hypoglycemia Episodes: Literature Review', *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*, 10(2), p. 47. Available at: <https://doi.org/10.20473/cmsnj.v10i2.29103>.
- Pleus, S. *et al.* (2022) 'Self-Monitoring of Blood Glucose as an Integral Part in the Management of People with Type 2 Diabetes Mellitus', *Diabetes Therapy*, 13(5), pp. 829–846. Available at: <https://doi.org/10.1007/s13300-022-01254-8>.
- Pongoh, L.L., Pandelaki, K. and Wariki, W. (2020) 'Hubungan antara Literasi Kesehatan dengan Kualitas Hidup pada Penyan-dang Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado', *e-CliniC*, 8(2), pp. 259–266. Available at: <https://doi.org/10.35790/ecl.v8i2.31495>.
- Priyanto, A. and Juwariyah, T. (2021) 'Hubungan Self Care Dengan Kestabilan Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Type II', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), pp. 74–81. Available at: <https://ejurnaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/376>.
- Qusyairi, R., Andi Sani and Chaeruddin Hasan (2022) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Aktivitas Self Care pada Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar', *Window of Public Health Journal*, 3(4), pp. 595–606. Available at: <https://doi.org/10.33096/woph.v3i4.61>.
- Rani, D. and Singh, P. (2022) 'An observational study of risk association of diabetes mellitus and hypertension in the first-degree relatives of patients with diabetes mellitus', *Hamdan Medical Journal*, 15(3), p. 139.
- Raoufi, A.M. *et al.* (2018) 'Blood Glucose Monitoring and Its Determinants in Diabetic Patients: A Cross-Sectional Study in Shandong, China', *Diabetes Therapy*, 9(5), pp. 2055–2066. Available at: <https://doi.org/10.1007/s13300-018-0499-9>.
- Restika, I., Haskas, Y. and Dewi, I. (2019) 'Manajemen Pengendalian Diabetes Mellitus melalui Peningkatan Health Literacy Diabetes', *Indonesian Journal of Community Dedication*, 1(1), pp. 1–5.
- Safitri, R. and Syafiq, A. (2022) 'Hubungan Literasi Kesehatan dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus', *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 5(12), pp. 1616–1625.
- Sari, Y. and Sari, C.K. (2023) 'Tingkat Literasi Kesehatan Dan Hubungannya Dengan Diabetics Self Management Pada Klien Dengan Diabetes Mellitus Type 2 Health Literacy Level and It'S Relationship on Diabetics Self Management Clients With Type 2 Diabetes Mellitus', *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 10(2), pp. 219–230.
- Sepdianto, T.C., Kustinnasari, D. and Sunarno, I. (2019) 'Pelaksanaan Self Monitoring of Blood Glucose pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar 2019', *Jurnal Keperawatan Malang*, 4(1), pp. 49–56.
- Sorensen, K. *et al.* (2012) 'Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models', *BMC Public Health*, 12(1), p. 80. Available at: <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-80>.
- Toar, J.M. (2020) 'Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kota Manado', *Jurnal Keperawatan (JKp)*, 8(2), p. 8.
- WHO (2024) *Diabetes*. Available at: https://www.who.int/health-topics/diabetes#tab=tab_1 (Accessed: 20 January 2024).
- Widiastuti, L. *et al.* (2022) 'Deteksi Dini Peripheral Arterial Disease pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2', *Media Karya Kesehatan*, 5(1), pp. 15–31. Available at: <https://doi.org/10.24198/mkk.v5i1.35384>.